



Pemendekan Kata dalam Bahasa Gaul Generasi Z di Media Sosial: Analisis Morfologis

Hasan Alvan Rifai¹, Yunus Sulistyono²

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Surakarta

A310259124@student.ums.ac.id¹, ys122@ums.ac.id²

DOI: : <https://doi.org/10.32528/bb.v11i2.6178>

First received: 14-07-2026

Final proof received: 18-09-2026

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji fenomena pemendekan kata dalam bahasa gaul Generasi Z di media sosial dengan pendekatan lintas platform. Urgensinya terletak pada kebutuhan memahami bagaimana pola morfologis bahasa gaul bertransformasi secara dinamis di berbagai ekosistem digital yang memiliki karakteristik teknis dan sosial berbeda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan kerangka morfologi abreviasi Kridalaksana (2007). Data dihimpun secara naturalistik melalui netnografi, dokumentasi, dan studi pustaka dari platform TikTok, Instagram, dan X (Twitter), dengan subjek pengguna berusia 16 - 27 tahun selama periode Januari 2025 hingga Mei 2026. Analisis mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), dengan keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teori. Hasil penelitian menunjukkan empat bentuk pemendekan kata yang digunakan di ruang digital, yaitu singkatan (OTW, OVT, YGY, MLYT), akronim (mager, bucin, FOMO, gamon), kliping (delulu, rizz, ambis), dan kontraksi (gak, kalo, makasih, kek). Temuan mengindikasikan adanya pola hibridisasi lintas bahasa, salah satunya ditunjukkan oleh bentuk akronim *gamon* (gagal move on) yang mengombinasikan unsur bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Secara komparatif, analisis kualitatif menunjukkan kecenderungan pengguna TikTok pada kliping dan akronim audiovisual, Instagram pada singkatan berbasis konten dan tagar, serta X pada kontraksi teks yang padat. Pemendekan kata ini diinterpretasikan secara sosiolinguistik menjalankan fungsi sebagai penanda solidaritas kelompok, efisiensi komunikasi digital, dan ekspresi kreativitas linguistik. Temuan ini berimplikasi pada pentingnya literasi morfologis yang inklusif dalam pendidikan bahasa Indonesia guna mengembangkan kesadaran metalinguistik peserta didik di era digital.

Kata kunci: pemendekan kata, bahasa gaul Generasi Z, morfologi abreviasi, sosiolinguistik digital, media sosial

ABSTRACT

This study examines word abbreviation phenomena in Generation Z slang across social media platforms. Using a descriptive qualitative approach grounded in Kridalaksana's (2007) abbreviation morphology framework, data were collected through netnography, documentation, and library research from TikTok, Instagram, and X (Twitter), involving users aged 16 - 27 years between January 2025 and May 2026. Analysis followed the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña (2014), with validity ensured through source and theory triangulation. Four abbreviation forms were identified in digital discourse: initialisms (OTW, OVT, YGY, MLYT), acronyms (mager, bucin, FOMO, gamon), clippings (delulu, rizz, ambis), and contractions (gak, kalo, makasih, kek). Results indicate cross-linguistic hybridization, prominently illustrated by the acronym gamon (gagal move on), which blends Indonesian and English elements. Qualitatively, platform trends suggest TikTok users lean toward clippings and audiovisual acronyms, Instagram toward content-based initialisms and hashtags, and X toward dense textual contractions. Sociolinguistically, these abbreviations are interpreted as serving functions of group solidarity, digital communication efficiency, and linguistic creativity. These findings highlight the value of an inclusive morphological literacy approach in Indonesian language education to foster students' metalinguistic awareness in the digital era.

Keywords: word abbreviation, Generation Z slang, abbreviation morphology, digital sociolinguistics, social media

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan manifestasi kecerdasan manusia yang paling kompleks dan instrumen fundamental dalam kehidupan sosial (Jannah et al., 2024). Secara esensial, bahasa dipahami sebagai sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer, unik, universal, dan dinamis, yang digunakan oleh masyarakat tutur untuk berkomunikasi, bekerja sama, serta mengidentifikasi diri (Sirait et al., 2018). Karakteristik bahasa yang adaptif memungkinkannya terus berevolusi seiring perkembangan peradaban dan tuntutan zaman (Darna et al., 2025). Dalam konteks sociolinguistik, dinamika ini muncul sebagai respons terhadap perubahan sosial, budaya, serta kemajuan teknologi informasi yang terjadi secara masif (Islamiah, 2026).

Platform media sosial seperti Instagram, TikTok, X (Twitter), dan WhatsApp telah menjadi lahan subur bagi pertumbuhan variasi bahasa kreatif yang merepresentasikan identitas penggunanya (Arnanta et al., 2021). Fenomena ini paling nyata terlihat pada Generasi Z (Gen Z), yaitu individu yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, yang dikenal sebagai kelompok digital native karena tumbuh bersama teknologi canggih (Putri & Wibowo, 2024). Gen Z cenderung menggunakan ragam bahasa informal yang dikenal sebagai bahasa gaul, sering kali menyimpang dari kaidah bahasa Indonesia baku (Saragih et al., 2025). Bahasa gaul ini muncul sebagai bentuk ekspresi diri, solidaritas kelompok, sekaligus simbol identitas yang membedakan mereka dari generasi sebelumnya (Ramadaningrum et al., 2022).

Salah satu fitur linguistik paling dominan dalam praktik berbahasa Gen Z adalah penggunaan abreviasi atau pemendekan kata (Hermawan et al., 2020). Abreviasi merupakan proses morfologis yang melibatkan pemenggalan satu atau beberapa bagian leksem sehingga terbentuk satuan baru berstatus kata (Cenderamata, 2018). Mekanisme yang terlibat sangat beragam: singkatan, akronim, kliping, hingga kontraksi. Kreativitas ini juga melibatkan modifikasi bunyi dan substitusi fonem untuk mengejar estetika lingual sesuai tren kontemporer (Ayu Lestari & Puspitoningrum, 2022).

Meskipun kajian abreviasi bahasa gaul telah banyak dilakukan, sebagian besar bersifat parsial dan terbatas pada platform tunggal (Lestari, 2020; Mutmainnah, 2023; Tarisha & Ratriyana, 2025). Kesenjangan penelitian terletak pada ketiadaan analisis komprehensif yang membandingkan pola pemendekan lintas platform. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan morfologis lintas platform (Instagram, TikTok, dan X) guna memetakan variasi pola abreviasi Gen Z, sekaligus membedah bagaimana fitur unik tiap platform memengaruhi variasi morfologis yang dihasilkan. Penelitian ini bertujuan: (1) menganalisis secara morfologis bentuk pemendekan kata dalam bahasa gaul Gen Z lintas platform, (2) mendeskripsikan kecenderungan pola pembentukan kata guna memahami dinamika ragam bahasa digital, dan (3) memberikan rekomendasi bagi kebijakan pembinaan bahasa dan pendidikan yang responsif.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dipilih karena bertujuan memahami dan mendeskripsikan fenomena pemendekan kata secara mendalam, kontekstual, dan naturalistik, bukan untuk mengukur frekuensi atau menguji hipotesis statistik (Creswell & Poth, 2022). Pendekatan deskriptif digunakan untuk memaparkan karakteristik morfologis data yang ditemukan tanpa memanipulasi variabel (Sugiyono, 2021). Secara teoretis, analisis morfologis berpijak utama pada kerangka abreviasi Kridalaksana (2007). Fungsi sociolinguistik tidak ditempatkan sebagai hasil statistik empiris, melainkan sebagai interpretasi konteks penggunaan berdasarkan perspektif sociolinguistik digital (Androutsopoulos, 2022).

Data berupa kata, frasa, singkatan, akronim, kliping, dan kontraksi yang digunakan oleh pengguna Gen Z berusia 16 - 27 tahun di TikTok, Instagram, dan X (Twitter), selama periode Januari 2025 hingga Mei 2026. Pemilihan tiga platform ini didasarkan pada pertimbangan bahwa ketiganya memiliki jumlah pengguna Gen Z tertinggi di Indonesia serta karakteristik ekologis yang berbeda, sehingga representatif untuk kajian perbandingan kualitatif lintas platform (Hootsuite & We Are Social, 2024).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik yang saling melengkapi: (1) observasi naturalistik berbasis netnografi, yakni pengamatan sistematis terhadap interaksi alami pengguna di ruang digital tanpa intervensi peneliti (Kozinets, 2020); (2) teknik dokumentasi, berupa pencatatan dan pengarsipan data melalui tangkapan layar (screenshot) dilengkapi informasi kontekstual tuturan (Moleong, 2021); dan (3) studi pustaka, untuk melengkapi korpus dengan temuan dari laporan, artikel jurnal, dan dokumentasi linguistik digital yang relevan.

Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), meliputi empat tahapan: (1) pengumpulan data, (2) kondensasi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan simpulan serta verifikasi. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan triangulasi teori (Androutsopoulos, 2022; Chaer & Agustina, 2022).

3. PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil analisis morfologis fenomena pemendekan kata dalam bahasa gaul Generasi Z di tiga platform utama: TikTok, Instagram, dan X (Twitter). Data dihimpun melalui observasi naturalistik terhadap pengguna berusia 16 - 27 tahun selama periode Januari 2025 hingga Mei 2026, dilengkapi temuan dari sumber jurnalistik dan linguistik kontemporer (Wamanews.id, 2026; Kompas.com, 2026; Kimli, 2025).

Secara keseluruhan, ditemukan empat bentuk proses morfologis pemendekan kata yang digunakan dalam bahasa gaul Gen Z: (1) singkatan, (2) akronim, (3) kliping atau pemenggalan, dan (4) kontraksi. Analisis berikut menerapkan kriteria kategorisasi Kridalaksana (2007) secara konsisten berdasarkan fonotaktik dan pelafalan ujaran.

3.1 Pemendekan Kata Bentuk Singkatan (Abreviasi)

Kridalaksana (2007) mendefinisikan singkatan sebagai hasil proses pemendekan berupa satu huruf atau lebih yang dilafalkan huruf demi huruf (initialism/alfabetisme). Kriteria pelafalan huruf demi huruf ini menjadi pembeda utama dan konsisten antara singkatan dan akronim. Dalam bahasa gaul Gen Z, singkatan mencakup leksikon bahasa Indonesia maupun leksikon bahasa Inggris yang dieja per huruf dalam tuturan (Xerpihan, 2026).

Berdasarkan korpus data, singkatan dalam bahasa gaul Gen Z 2025 - 2026 diklasifikasikan ke dalam dua subtype: (a) singkatan berbasis bahasa Indonesia, dan (b) singkatan berbasis bahasa Inggris. Keduanya dilafalkan secara alfabetis huruf demi huruf dalam tuturan lisan maupun lisan-tertulis digital.

Tabel 1. Data Singkatan Bahasa Gaul Generasi Z di Media Sosial (2025 - 2026)

No	Singkatan	Kepanjangan	Pelafalan	Platform	Contoh Tuturan
1	OTW	On The Way	/o-te-we/	WA/IG/TikTok	"OTW ke mall, 10 menit lagi!"
2	OOTD	Outfit of the Day	/o-o-te-de/	IG/TikTok	"Check my OOTD guys!"
3	OVT	Overthinking	/o-fe-te/	X/TikTok/IG	"Gue OVT banget mikirin masa depan."
4	GWS	Get Well Soon	/ge-we-es/	IG/X/WA	"GWS ya, semoga cepet sembuh!"
5	TMI	Too Much Information	/te-em-i/	X (Twitter)	"Bro, TMI deh, gak usah cerita itu."
6	IB	Inspired By	/i-be/	TikTok/IG	"GRWM IB @namakreator."
7	YGY	Ya Guys Ya	/ye-ge-ye/	TikTok/X	"Ini lucu banget, YGY?"
8	NPC	Non-Player Character	/en-pe-se/	TikTok/X/IG	"Dia tuh kayak NPC, gak ada inisiatif."
9	SMO	Susah Move On	/es-em-o/	X/IG	"Lo masih SMO? Udah ikhlaskan aja."
10	GG	Good Game	/ge-ge/	TikTok/X/Gaming	"Performanya GG banget hari ini!"
11	NT	Nice Try	/en-te/	X/TikTok	"NT, tapi masih kurang oke bro."
12	FYP	For You Page	/ef-ye-pe/	TikTok	"Semoga konten kita masuk FYP!"
13	MLYT	Meleyot	/em-el-ye-te/	TikTok/X	"Denger suaranya bikin MLYT parah."

Dari data Tabel 1, singkatan seperti OTW (/o-te-we/), OOTD (/o-o-te-de/), OVT (/o-fe-te/), GWS (/ge-we-es/), dan MLYT (/em-el-ye-te/) dieja secara alfabetis huruf per huruf. Pemasukan MLYT dalam Tabel 1 memperjelas bahwa istilah pemendekan berbasis huruf konsonan dari leksem bahasa Indonesia "meleyot" ini dilafalkan secara alfabetis dalam komunikasi digital (Ayu Lestari & Puspitoningrum, 2022). Singkatan YGY (/ye-ge-ye/) dan SMO (/es-em-o/) juga mempertahankan kriteria pelafalan alfabetis ini (Tarisha & Ratriyana, 2025). Menariknya, singkatan seperti YGY (*Ya Guys Ya*) dan SMO (*Susah Move On*) mencerminkan hibridisasi linguistik unik: dibentuk dari frasa bahasa Indonesia, namun gaya penyingkatannya mengadopsi pola akronal yang populer di Twitter/X. YGY bahkan berfungsi sebagai penanda pragmatik untuk meminta validasi sosial, sebuah fungsi yang tidak dimiliki kepanjangannya dalam bahasa formal (Tarisha & Ratriyana, 2025).

3.2 Pemendekan Kata Bentuk Akronim

Kridalaksana (2007) mendefinisikan akronim sebagai kependekan yang berupa gabungan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai kata utuh. Kriteria pembeda yang digunakan secara konsisten dalam penelitian ini terletak pada fonotaktiknya: akronim dilafalkan sebagai kata tunggal mengikut kaidah suku kata, bukan dieja huruf demi huruf.

Atas dasar kriteria pelafalan tersebut, kata FOMO (/fomo/) diklasifikasikan sebagai akronim, karena dalam tutur aktual warganet Indonesia, FOMO diujarkan sebagai kata utuh dua suku kata (/fo-mo/), bukan dieja (/ef-o-em-o/).

Tabel 2. Data Akronim Bahasa Gaul Generasi Z di Media Sosial (2025–2026)

No	Akronim	Kepanjangan / Asal	Pelafalan	Platform	Contoh Tuturan
1	MAGER	Malas Gerak	/mager/	TikTok/IG/X	"Mager banget, males keluar rumah."
2	BUCIN	Budak Cinta	/bucin/	IG/X/TikTok	"Dia tuh bucin parah, ngikutin ke mana-mana."
3	FOMO	Fear of Missing Out	/fomo/	X/TikTok/IG	"Gue FOMO banget sama konsernya."
4	GAMON	Gagal Move On	/gamon/	X/IG	"Masih gamon sama mantan, kasian."
5	BAPER	Bawa Perasaan	/baper/	TikTok/IG/WA	"Gak usah baper dong, cuma bercanda!"
6	GAJE	Gak Jelas	/gaje/	TikTok/X	"Situasinya gaje banget, nggak ada yang tahu."
7	SALFOK	Salah Fokus	/salfok/	IG/TikTok	"Salfok sama kucing di belakang fotonya."

Analisis pada Tabel 2 menunjukkan temuan menarik terkait pola hibridisasi lintas bahasa. Kata *gamon* (gagal move on) merupakan contoh representatif hibridisasi morfologis yang menggabungkan kata bahasa Indonesia (*gagal*) dan frasa bahasa Inggris (*move on*) menjadi sebuah akronim utuh yang selaras dengan fonotaktik bahasa Indonesia. Fenomena ini menunjukkan kreativitas penutur Gen Z dalam memadukan dua sistem bahasa ke dalam satu struktur morfologis yang ringkas (Pada et al., 2024).

Mengenai status kemandirian leksem, kata-kata seperti *mager*, *bucin*, dan *baper* menunjukkan pergeseran menuju pemandirian leksikal dalam ragam informal. Kata-kata ini berfungsi sebagai leksem mandiri dengan distribusi sintaksis dan kategori kata tersendiri dalam wacana informal, meskipun belum seluruhnya dicatat sebagai leksikon baku dalam kamus resmi (Zaim, 2015; Tarisha & Ratriyana, 2025).

3.3 Pemendekan Kata Bentuk Kliping (Pemenggalan)

Kliping atau pemenggalan adalah proses pemendekan kata dengan cara membuang sebagian unsur fonem atau suku kata dari sebuah kata dasar tanpa mengubah identitas referensial kata tersebut (Kridalaksana, 2007). Kliping dibedakan dari kontraksi berdasarkan sumber kata dasar: kliping beroperasi pada satu kata tunggal (monomorfem), sementara kontraksi melibatkan pemendekan atau penggabungan unsur frasa/kata majemuk (Cenderamata, 2018).

Tabel 3. Data Kliping/Pemenggalan Bahasa Gaul Generasi Z di Media Sosial (2025–2026)

No	Kliping	Bentuk Asal	Jenis Kliping	Contoh Tuturan
1	AMBIS	Ambisius	Kliping awal	"Dia ambis banget belajarnya ampe subuh."
2	HALU	Halusinasi	Kliping awal	"Gak usah halu deh, dia gak bakal bales."
3	NOTIF	Notifikasi	Kliping awal	"Notif HP gue rame banget hari ini."
4	DELULU	Delusional	Kliping awal + reduplikasi	"Sifat delulu lo tuh udah kebangetan."
5	SUS	Suspicious	Kliping awal (Inggris)	"Gerak-gerik orang itu sus banget."
6	KAK	Kakak	Kliping akhir	"Halo Kak, mau tanya harga ini berapa?"
7	SANTUY	Santai	Kliping + modifikasi fonem	"Santuy aja bro, semua pasti ada jalannya."
8	GABUT	Gaji Buta	Kliping akronal	"Lagi gabut nih, enaknya ngapain ya?"
9	RIZZ	Charisma	Kliping akhir (Inggris)	"Rizz dia emang ga ada obat pas ngomong."
10	MOOTS	Mutual Followers	Kliping + perubahan bentuk	"Halo moots, jgn lupa ramein lapak aku ya."

Tabel 3 menyajikan data kliping dengan contoh tuturan kontekstual. Kliping awal seperti *ambis* dari *ambisius* dan *halu* dari *halusinasi* digunakan secara luas. Selain itu, pemenggalan leksem bahasa Inggris seperti *sus* (dari *suspicious*) dan *rizz* (kliping dari *charisma*) menunjukkan penerimaan kliping asing dalam sistem tuturan informal Gen Z (Wamanews.id, 2026; Ramadaningrum et al., 2022).

3.4 Pemendekan Kata Bentuk Kontraksi

Kridalaksana (2007) mendefinisikan kontraksi sebagai proses pemendekan yang menggabungkan dua kata atau lebih dengan membuang sebagian fonem atau suku kata sehingga membentuk satu satuan kata baru. Dalam merevisi data agar ketat sesuai definisi morfologis ini, bentuk-bentuk yang lahir murni dari permainan fonem metatesis (seperti

kuy dari yuk atau ngab dari bang) serta variasi tipografi typo (seperti *bjir*) dipisahkan dari klasifikasi kontraksi murni.

Tabel 4 menyajikan data yang secara ketat memenuhi kriteria kontraksi morfologis dan fonetis dalam tuturan digital.

Tabel 4. Data Kontraksi Bahasa Gaul Generasi Z di Media Sosial (2025–2026)

No	Kontraksi	Bentuk Asal	Mekanisme Morfofonetis	Contoh Tuturan
1	GAK / GK	Tidak	Elisi fonem vokal dan konsonan awal	"Gak mau ikut ah, males."
2	KALO	Kalau	Monoftongisasi vokal diftong /au/ -> /o/	"Kalo lo mau, langsung hubungi aja."
3	MAKASIH	Terima kasih	Kontraksi frasa dengan hilangnya kata pertama	"Makasih ya udah bantu gue."
4	KEK	Kayak	Kontraksi vokal dan reduksi fonem	"Dia tuh kek kurang tidur terus."
5	BLIO	Beliau	Penyederhanaan dan kontraksi vokal	"Blio udah datang belum ya?"
6	TAKDA	Tidak ada	Penggabungan dan kontraksi frasa	"Takda uang lagi di dompet."
7	GIMANA	Bagaimana	Elisi suku kata awal frasa tanya	"Gimana caranya bisa lolos seleksi?"
8	YG / JGN	Yang / Jangan	Kontraksi ortografis (pelepasan vokal)	"Jgn lupa bawa dompet yg ketinggalan."

Analisis Tabel 4 menunjukkan bahwa kontraksi bahasa gaul Gen Z umumnya terjadi melalui elisi fonem vokal, monoftongisasi, serta penggabungan frasa lisan yang kemudian ditransfer ke dalam media tulis digital. Pembatasan ini memastikan seluruh data pada Tabel 4 secara konsisten merefleksikan proses kontraksi morfologis (Ayu Lestari & Puspitoningrum, 2022; Islamiah, 2026).

3.5 Pola Pemendekan Kata Lintas Platform: TikTok, Instagram, dan X (Twitter)

Analisis komparatif lintas platform dilakukan secara kualitatif untuk memetakan kecenderungan penggunaan abreviasi berdasarkan karakteristik teknis ekosistem media sosial. Tanpa klaim rasio kuantitatif mutlak, hasil pengamatan deskriptif menunjukkan kecenderungan variasi berikut.

Tabel 5. Perbandingan Pola Pemendekan Kata Bahasa Gaul Gen Z Lintas Platform (2025 - 2026)

No	Aspek Deskriptif	TikTok	Instagram	X (Twitter)
1	Kecenderungan Bentuk	Kliping & akronim lisan/audiovisual	Singkatan (caption & hashtag)	Kontraksi teks & singkatan cepat
2	Contoh Dominan	DELULU, RIZZ, NPC, FYP	OOTD, IB, GWS, OVT	GAK, KALO, YGY, GAMON, FOMO
3	Format Tuturan	Singkat pada komentar video	Sedang pada deskripsi visual	Singkat-padat terbatas karakter
4	Pengaruh Bahasa Asing	Tinggi (unsur serapan Inggris)	Tinggi (istilah konten)	Sedang (campuran)

Kecenderungan yang teramati memperlihatkan bahwa TikTok yang berbasis video pendek memfasilitasi populernya kliping dan akronim berkarakter audiovisual.

Instagram dengan fokus estetika visual memperlihatkan kecenderungan penggunaan singkatan untuk caption dan tagar. Sementara itu, X (Twitter) yang mengandalkan komunikasi berbasis teks padat mendorong maraknya penggunaan kontraksi dan singkatan ortografis untuk efisiensi ruang ketik (Tarisha & Ratriyana, 2025; Kimli, 2025).

3.6 Interpretasi Sociolinguistik Pemendekan Kata

Sesuai dengan kerangka metodologis yang ditetapkan, aspek sociolinguistik dalam penelitian ini diposisikan sebagai interpretasi kualitatif atas temuan bentuk morfologis. Berdasarkan analisis konteks tuturan pada data yang telah disajikan (seperti *YGY*, *MLYT*, *gamon*, *delulu*, dan *rizz*), pemendekan kata menjalankan tiga interpretasi fungsi sosial (Androutsopoulos, 2022; Chaer & Agustina, 2022):

Pertama, fungsi penanda solidaritas kelompok (in-group marker). Penggunaan istilah seperti *MLYT* (/em-el-ye-te/) di X atau *rizz* di TikTok menjadi penanda identitas yang menegaskan keanggotaan dalam komunitas digital Gen Z (Ramadaningrum et al., 2022).

Kedua, fungsi efisiensi komunikasi digital. Pemendekan seperti *OTW*, *OVT*, dan *gak* memungkinkan penyampaian pesan kompleks secara ringkas dalam ruang ketik yang terbatas (Sirait et al., 2018).

Ketiga, fungsi ekspresi kreativitas linguistik (linguistic playfulness). Pembentukan kliping hibrida seperti *delulu* atau akronim campuran seperti *gamon* mencerminkan kebebasan bereksperimen dengan unsur bahasa untuk menciptakan nuansa santai dan humor (Jannah et al., 2024).

3.7 Implikasi terhadap Pendidikan Bahasa Indonesia

Dinamika pemendekan kata dalam bahasa gaul Gen Z memberikan implikasi pedagogis. Terlepas dari kekhawatiran mengenai penurunan formalitas berbahasa, penggunaan variasi bahasa informal ini memperlihatkan kesadaran morfologis yang intuitif pada peserta didik. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang direkomendasikan adalah literasi morfologis yang kontekstual. Melalui analisis pola pembentukan kata seperti *mager*, *bucin*, atau *gamon* di kelas, siswa dapat diajak memahami logika morfofonemik sekaligus dilatih melakukan alih kode (code-switching) secara tepat sesuai konteks komunikasi formal dan informal (Darna et al., 2025; Kimli, 2025).

4. SIMPULAN

Penelitian deskriptif kualitatif mengenai fenomena pemendekan kata dalam bahasa gaul Generasi Z di media sosial (2025–2026) menunjukkan bahwa proses abreviasi meliputi empat bentuk utama: singkatan, akronim, kliping, dan kontraksi. Berdasarkan kriteria pelafalan yang konsisten, singkatan diujarkan huruf demi huruf (seperti *OTW*, *OVT*, *YGY*, *MLYT*), sedangkan akronim dilafalkan sebagai kata utuh (seperti *mager*, *bucin*, *FOMO*, *gamon*). Penelitian ini juga mengidentifikasi fenomena hibridisasi lintas bahasa yang tercermin dalam akronim campuran seperti *gamon* (gagal

move on). Pada bentuk kontraksi, pengelompokan telah dibatasi secara ketat pada elisi morfofonetis dan penggabungan frasa (seperti gak, kalo, makasih, kek).

Secara komparatif kualitatif, teramati kecenderungan penggunaan variasi pemendekan yang disesuaikan dengan ekosistem platform: klipng dan akronim pada TikTok, singkatan informatif pada Instagram, serta kontraksi teks pada X (Twitter). Secara sosiolinguistik, pemendekan kata ini diinterpretasikan berfungsi sebagai penanda keanggotaan kelompok, sarana efisiensi komunikasi, dan wadah kreativitas linguistik. Temuan ini merekomendasikan penerapan pendekatan literasi morfologis yang kontekstual dalam pendidikan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kompetensi metalinguistik peserta didik di era digital.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing mata kuliah Morfologi atas bimbingan, arahan, dan masukan yang sangat berharga selama proses penelitian dan penulisan artikel ini. Dukungan akademis yang diberikan telah memberikan landasan teoretis yang kuat serta memperkaya pemahaman penulis dalam menganalisis fenomena pemendekan bahasa gaul Generasi Z dari perspektif morfologi dan sosiolinguistik digital. Segala keterbatasan dan kekurangan yang masih terdapat dalam artikel ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

6. REFERENSI

- Androutsopoulos, J. (2022). Language change and digital media: A review of conceptions and evidence. *Sociolinguistica*, 36(1), 1–30.
- Arnanta, D. R., Bestari, A. N. P., & Renaningtyas, G. K. A. (2021). Pembentukan kata ragam bahasa gaul pada kolom komentar di media sosial Fadil Jaidi. *Jalabahasa*, 17(2), 148–160. <https://doi.org/10.36567/jalabahasa.v17i2.749>
- Ayu Lestari, M., & Puspitoningrum, E. (2022). Penggunaan bahasa gaul di media sosial Instagram dan TikTok dalam tataran morfologi. *Semdikjar* 5, 5, 293–300. <https://doi.org/10.29407/qmhpc734>
- Cenderamata, R. C. (2018). Abreviasi dalam percakapan sehari-hari di media sosial: Suatu kajian morfologi. *Metahumaniora*, 8(2), 238. <https://doi.org/10.24198/mh.v8i2.20699>
- Chaer, A., & Agustina, L. (2022). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal (Edisi Revisi)*. Rineka Cipta.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2022). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Darna, C. A., Yusra, H., & Universitas Jambi. (2025). The form, meaning, and function of youth slang in Mekar Jaya Village, Sungai Gelam District, Muaro Jambi Regency. *KOPULA*, 7, 471–479. <https://doi.org/10.29303/kopula.v7i2.7443>
- Diksatrasia. (2025). Metatesis fonem dalam bahasa gaul Gen Z: Kajian morfofonemik kontemporer. *Jurnal Diksatrasia*, 9(1), 112–124.

- Hermawan, A. I., Rumaf, N., & Putra, T. Y. (2020). Analisis abbreviation bahasa game online pada permainan Mobile Legend (Kajian morfologi). *Jurnal Frasa: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(2), 8–18.
- Hootsuite & We Are Social. (2024). *Digital 2024: Indonesia country report*. We Are Social.
- Islamiah, I. H. (2026). Analisis pembentukan dan perubahan makna dalam bahasa gaul remaja di media sosial TikTok. *Jurnal Multidisiplin Pendidikan dan Ilmu*, 4(3), 26–32. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v4i3.1919>
- Jannah, M., Putri, M., & Safitri, H. (2024). Morfofonemik dalam bahasa gaul: Dari fonem ke fenomena sosial. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 6(1), 48–57.
- Kimli. (2025). Dinamika variasi bahasa gaul digital Indonesia 2025. *Prosiding Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia*.
- Kompas.com. (2026). Kata gaul Gen Z yang viral di media sosial. *Kompas.com*. Diakses dari <https://kompas.com>
- Kozinets, R. V. (2020). *Netnography: The essential guide to qualitative social media research*. SAGE Publications.
- Kridalaksana, H. (2007). *Pembentukan kata dalam bahasa Indonesia* (Edisi Kedua). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lestari, F. (2020). Abreviasi bahasa gaul dalam media sosial WhatsApp. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12(1), 33–44.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Mutmainnah, S. (2023). Kajian morfologis bahasa gaul Gen Z di platform Instagram. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 15(2), 78–92.
- Pada, A. T., Arifin, M., & Wahyuni, S. (2024). Indigenisasi dan konstruksi makna bahasa gaul Generasi Z di media sosial. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 14(1), 45–58.
- Putri, S. I., & Wibowo, Y. N. A. (2024). Bentuk abreviasi pada bahasa gaul Gen Z dalam akun X @Tanyarlif (Kajian morfologi). *BAPALA*, 11(3), 288–297.
- Ramadaningrum, P., Muryati, S., & Wicaksana, M. F. (2022). Bahasa gaul di kalangan remaja Jawa Tengah (studi kasus pada percakapan di grup WhatsApp). *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 10(2), 377. <https://doi.org/10.20961/basastra.v10i2.59641>
- Saragih, E. L. L., Sinaga, R. E., & Siahaan, D. Y. (2025). Interferensi bahasa gaul dan kesalahan berbahasa. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan & Sosial Humaniora*, 1, 1–21.
- Sirait, N. A., Suprata, D. H., & Herminotoyo, D. M. (2018). Kosakata gaul remaja di Metro Plaza Mall Kota Pematangsiantar (kajian sosiolinguistik). *Jurnal Undip*, 1–15.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

- Tarisha, P., & Ratriyana, A. (2025). Proses morfologis bahasa gaul pada media sosial Instagram. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Ibu*, 2(1), 882–897.
- Wamanews.id. (2026). Kamus bahasa gaul Gen Z 2026: Kata-kata yang viral. *Wamanews.id*. Diakses dari <https://wamanews.id>
- Xerpihan. (2026). Tren bahasa gaul digital Indonesia 2026. *Xerpihan.id*. Diakses dari <https://xerpihan.id>
- Zahra, R. (2025). Bentuk dan makna bahasa gaul pada kolom komentar Instagram @haechnahceah. *Jurnal Cahaya Edukasi*, 2(4), 448–451. <https://doi.org/10.63863/jce.v2i4.237>
- Zaim, M. (2015). Pergeseran sistem pembentukan kata bahasa Indonesia: Kajian akronim, blending, dan kliping. *Linguistik Indonesia*, 33(2), 173–192. <https://doi.org/10.29407/li.v33i2.36>